

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional Debus. Debus merupakan seni bela diri yang memadukan unsur magis dan aksi ekstrem, yang dikenal dengan pertunjukan aksi berbahaya seperti menusukkan benda tajam ke tubuh tanpa terluka atau bermain api. Seni Debus ini telah berkembang sejak abad ke-16 di Banten, khususnya di wilayah Tangerang dan Serang, dan hingga kini masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat, terutama di daerah Walantaka, Banten.<sup>1</sup>

Namun, meskipun Debus merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Banten, seni ini menghadapi tantangan besar dalam proses pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah pergeseran minat generasi muda terhadap budaya tradisional yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Kemajuan teknologi dan budaya global yang pesat menyebabkan banyak masyarakat, terutama di kota-kota besar, lebih tertarik pada

---

<sup>1</sup>Abdul Rosid, *Debus menjelajahi keindahan dan nilai kesenian tradisional Banten*, jurnal kajian, penelitian, dan pengembangan pendidikan sejarah, Vol. X. No. Y,p.

budaya pop dan hiburan modern yang serba cepat dan praktis. Hal ini menyebabkan banyak tradisi, termasuk seni Debus, mulai terkikis oleh arus globalisasi dan minimnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal.<sup>2</sup>

Seperti halnya di Banten, daerah yang berada di barat pulau Jawa, disana dikenal di sana terkenal kota santri dan kota jawara.<sup>3</sup> Sejarah mencatat bahwa pada awal abad ke 19, Banten di jadikan rujukan para ulama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, tentang keislaman (ilmu Islam). Menurut laporan Snouck Hoergronje, masyarakat Banten pada saat itu sudah sadar dalam menjalankan syariat Islam, jika di bandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, Snouck mencontohkan seperti ibadah puasa dan zakat.

Dalam seni pertunjukan kesenian rakyat Banten yang ada, pada umumnya berkembang secara turun temurun, yang tidak terlepas dari nafas keagamaan serta dalam perjalanan tidak terlepas dari pengaruh agama Islam, maupun agama lainnya. Kesenian rakyat yang berkembang di Banten hingga sekarang yaitu : seni debus, seni

---

<sup>2</sup> Abdul Rosid, *Debus menjelajahi keindahan dan nilai kesenian tradisional Banten*, jurnal kajian, penelitian, dan pengembangan pendidikan sejarah, Vol. X. No. Y, p. 11

<sup>3</sup> Hlmwany Michrob, Fase, , dalam *Dampak dan Perwujudan Dalam Budaya Islam Aswab Mahasin. Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta : Festival Istiqlal II, 1996), p 145.

terbang gede, seni rudat, seni patingtung, seni wayang golek, seni angklung buhun, seni mawalan, seni khasidah, seni dzikir, seni saman, seni sulap-kebatinan, seni reog, seni beluk, seni wawacan syekh dan seni dan seni marhaban.<sup>4</sup>

Kesenian Debus seni pertunjukan yang merupakan kombinasi dari seni tari, seni suara dan seni olah batin yang penuh dengan nuansa magis.<sup>5</sup> Kesenian inilah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini, karena menonjolkan seni keislamannya, meskipun di dalamnya tampak sekali difusi antara aspek islam dengan aspek budaya masyarakat banten yang telah mewarnai keberagaman bentuk dan apresiasi seni tersebut. Kesenian debus cukup mendapatkan perhatian yang khusus dari masyarakat banten, selain mempunyai nilai sejarah bagi perjalanan sejarah kota banten, karena di jadikan sebagai media da'wah dan sarana untuk melawan penjajah belanda pada masa pemerintahan sultan Ageng Tirtayasa, kesenian ini juga menampilkan pertunjukan yang eksentrik dan akaktif yang dapat mengundang decak kagum para penontonya, hal ini disebabkan karena yang menjadi inti dari setiap pertunjukan adalah

---

<sup>4</sup> Sandji Aminuddin, Kesenian Rakyat Banten, dalam Sri Sutijatiningsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta, Dwi Jaya Karya, 1955), p153

<sup>5</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Serang, *Welcome To Serang, Tourism Resort West Java*, (Serang Gravika Murni), p 26

memperlihatkan kekebalan tubuh para pemainnya dari benda-benda tajam dan api dalam keadaan sadar tanpa luka sedikit pun.

Seni Tradisional Debus adalah permainan yang berupa berbagai macam atraksi, seperti: memecahkan buah kelapa dengan cara dibenturkan ke kepala sendiri, memotong buah kelapa dan membakarnya di atas kepala, menggoreng telur dan kerupuk di atas kepala, menyayat tubuh dengan senjata tajam seperti golok dan pisau, membakar tubuh dengan minyak tanah atau berjalan-jalan di atas bara api, memakan kaca dan atau bola lampu, memanjat tangga yang anak tangganya adalah mata golokgolok tajam dengan bertelanjang kaki, dan menyiram tubuh dengan air keras. Konon kesenian yang disebut sebagai debus ada hubungannya dengan tarikat Rifa'iyah yang dibawa oleh Nurrudin Ar-Raniry ke Aceh pada abad ke-16. Para pengikut tarikat ini ketika sedang dalam kondisi epiphany (kegembiraan yang tak terhingga karena "bertatap muka" dengan Tuhan), kerap menghantamkan berbagai benda tajam ke tubuh mereka. Filosofi yang mereka gunakan adalah "lau haula walla Quwata ilabillahil 'aliyyil adhim" atau tiada daya upaya melainkan karena Allah semata. Jadi, kalau Allah mengizinkan, maka pisau, golok, parang atau peluru sekalipun tidak akan melukai mereka.

Kesenian debus merupakan suatu kesenian yang bersifat religius magis.

Hal ini dapat dibuktikan pada waktu sebelum permainan dimulai selalu membaca doa-doa dari Al-Qur'an dengan maksud untuk memohon dan meminta perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Semoga semua permainan terhindar dari segala mara bahaya, karena dalam kesenian debus ada adegan-adegan yang tidak masuk akal di mana para pemain dengan sengaja melukai dirinya dengan senjata tajam.<sup>6</sup>

Nilai-nilai selalu diberikan perlindungan budaya serta yang terdapat pada debus ini sangat penting untuk diwariskan kepada penerusnya agar tidak mengalami kepunahan dan menjadi ciri khas kebudayaan di Banten.<sup>7</sup> Nilai memiliki peranan penting dalam mempengaruhi perilaku manusia juga sebagai sistem nilai yang memiliki keterkaitan saling menguatkan dan tidak dapat dipisahkan, yang bersumber dari agama maupun dari budaya dan tradisi humanistik. Nilai yang menjadikan manusia terdorong untuk

---

<sup>6</sup> Fahrul Bahri An-Nabiri, *Meniti Jalan Dakwah (bekal Perjuangan Da'ii)*, (Jakarta: Amzah, 2008),p, 12

<sup>7</sup> Siti Sholehah, dkk, *Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Debus (Suatu pendekatan studi Etnografi Budaya Banten)*, *Jurnal Of Civic Education*,Vol.5.No.2.(2022),p.20

melakukan tindakan agar harapan itu terwujud di dalam kehidupannya.

Seni Tradisional Debus dilestarikan dan dikembangkan di sanggar/ padepokan, salah satunya yaitu Padepokan Prisen Banten merupakan perguruan pencak silat debus yang cukup terkenal di Banten khususnya di Walantaka Kota Serang, yang terletak di desa Prisen Kelurahan Kiara Kecamatan Walantka Kota Serang. Setelah melakukan studi pendahuluan, Bapak Januri seorang guru di Padepokan Prisen mengatakan Seni tradisional debus, kini mengalami perubahan dan nyaris terlupakan.

Menurunnya eksistensi seni tradisional debus di mata masyarakat dan tergesernya oleh perkembangan zaman yang modern, sehingga menjadikan masyarakat sedikit demi sedikit melupakan kebudayaan ini, dan terlena dengan kehadiran budayabudaya baru yang dianggap lebih dan menarik. Padahal tanpa disadari kesenian debus ini semakin lama akan hilang dengan sendirinya. Setiap pemain debus sudah pasti pesilat, namun tidak setiap pesilat adalah pemain debus karena Silat adalah pelopor/ cikal bakal dari kesenian debus, yang merupakan salah satu tahapan khusus dalam pementasan debus. Debus dan silat tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Di sisi lain, keberadaan Prisen Kiara Walantaka sebagai salah satu pusat pembelajaran dan pelestarian seni Debus di Banten menjadi sangat penting. Prisen Kiara Walantaka adalah lembaga yang secara aktif melibatkan masyarakat lokal dalam mempelajari dan mempertahankan seni Debus. Di sana, para praktisi Debus tidak hanya berlatih fisik, tetapi juga mendalami nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan filosofi yang terkandung dalam seni ini. Lembaga ini berperan sebagai penghubung antara generasi tua dan muda dalam upaya menjaga warisan budaya, sekaligus menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang Sejarah kesenian tradisional debus di kampung prisen kelurahan Kiara-Walantaka. Maka dari itu penulis merumuskan masalah dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah debus di prisen-walantaka?
2. Bagaimana kesenian debus di prisen-walantaka?
3. Bagaimana pelestarian debus di prisen-walantaka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sejarah kesenian tradisional debus di kampung prisen kelurahan Kiara-Walantaka. Adapun tujuannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang sejarah debus di prisen-walantaka
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang asal usul permainan debus di prisen-walantaka
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang pelestarian debus di prisen-walantaka

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka di gunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan di gunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah ini dalam penelitian, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyak nya, sebelum ada telah pengkajian terkait dengan Nilai Nilai Islam Dalam Seni Tradisional Debus Di antaranya sebagai berikut :

Tesis yang berjudul “Debus, Islam dan Kiyai: study kasus di desa Tegal sari, Serang”. Karya Isman Pratama Nasution tahun 1995. Dalam tesis ini penulis melihat debus dari sudut antropologi. Tulisan Isman ini memiliki kelebihan dalam analisis antropologi.

Tesis yang berjudul “Debus sebagai Fenomena Keagamaan (Study Kultural Debus Banten)”. Karya Nauval Syamsu, S.Ag tahun 2003. Dalam tesis ini penulis lebih mengedepankan sejarah debus dan perkembangan debus di Banten. Dalam penelitian ini hanya membahas sejarah Dan perkembangan debus saja, tidak membahas nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Seni Tradisional Debus.

Jurnal yang berjudul “Debus Di Banten: Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal” Karya Muhamad Hudaeri Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Adab UIN SMH BANTEN. Di dalam jurnal ini membahas Tarekat-Tarekat yang populer memang ini di kenal sebagai sumber dari permainan debus. Karena itu bagi mereka yang gemar mencari dan mengamalkan berbagai macam praktek ilmu magis sering menggunakan cara-cara dan doa-doa yang di ambil dari tarekat yang mereka kenal. Debus tidak hanya mengandalkan dari sumber tarekat, tetapi juga mengambil unsur-unsur lain dari tradisi lokal Pra Islam.

Buku yang berjudul “Sastra Dan Budaya Lokal (Kontruksi Indentitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus) Debus merupakan permainan yang mengandalkan kekebalan tubuh dari benda tajam dan panas api. Praktek magic dalam permainan debus merupakan campuran elektik dari agama islam, khusus nya dari

tradisi tarekat dan dari tradisi yang telah berkembang di masyarakat Pra-Islam di Banten.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut K. Hadiningrat (1981:02) kesenian adalah salah satu sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai etis, serta estetis pada diri manusia. Jadi kesenian merupakan alat alat penyampaian pesan untuk berbagai tujuan baik pesan untuk pendidikan, agama, penerangan, dan sebagainya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian itu mempunyai sifat komunikatif. Kesenian dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat selain sebagai sarana hiburan masyarakat, kesenian juga dapat digunakan sebagai suatu alat penyampaian nilai-nilai seperti nilai pendidikan, agama, dan sebagainya, sehingga dapat berarti dan berguna bagi masyarakat. Kesenian dapat memuaskan fisik lahiriah, dan dapat memuaskan batin apabila kita dapat menangkap dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap apa yang disampaikan oleh pelaku kesenian.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional Debus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1981 p, 57

Menurut Jazuli (2014:48) kesenian merupakan sebagai bentuk ekspresi masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai, sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan. Kesenian yang dianggap sebagai bentuk ekspresi masyarakat pada awalnya, tidak bisa dianggap hanya sebagai hiburan semata, karena pada nyatanya kesenian juga mempunyai berbagai fungsi yang beragam, dapat menjadi sarana upacara seperti upacara penyambutan, upacara adat atau bahkan upacara kematian, sebagai hiburan dan tontonan, serta menjadi media pendidikan.<sup>9</sup>

Menurut Nasution, (1995: 53) Debus adalah tarekat dari sisi organisasi yang berarti sekumpulan salik yaitu orang yang melakukan suluk atau latihan kejiwaan yang menjalani latihan kerohanian tertentu dengan tujuan mencapai tingkat tertentu yang di bombing seorang guru. Kata tarekat berasal dari Bahasa Arab, yaitu Thariqah yang berarti jalan atau cara. Tarekat ini sebenarnya mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (dzikir, wirid) yang di hubungkan dengan dengan banyak sufi, dan organisasi

---

<sup>9</sup> Jazuli, *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha ilmu. 2004,p,43

yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas. Tujuan dari tarekat ini adalah mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode sering di artikan sebagai jalan berpikir dalam bidang keilmuan. Kata metode berasal dari kata Meta-hodos yang berarti menuju, melalui cara, jalan. Metode adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Dengan kata lain, metode adalah cara bagaimana objek penyelidikan di kumpulkan, di golongankan dan dipilih menjadi data, dan bagaimana data dianalisis.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata metode berarti cara yang terarut berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan, atau cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang di tentukan.

Metode ilmiah adalah salah satu metode yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan cara menggabungkan metode empiric dan metode rasionalistik sebagai pendekatan bersama yang saling melengkapi dan memperjelas.

Metode ini di mulai dengan dasar pengamatan-pengamatan dan berakhir juga dengan pengamatan-pengamatan. Metode ini

mengendalikan adanya prosedur-prosedur tertentu yang di gunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di berikan seorang ilmuan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan menggunakan pendekatan antropologis. Dalam ilmu ini kebudayaan diartikan semua yang di pelajari manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal hal yang bersifat abstrak(gagasan, nilai-nilai, norma-norma) dan hal-hal atau benda-benda yang bersifat kongrit. Apa yang di pelajari atau apa yang di wariskan tersebut di sebut secara umum kebudayaan. Dengan demikian wujud kebudayaan tersebut ada yang ideal (abstrak) dan ada yang kongrit (benda-benda budaya) kebudayaan di pelajari, memberi makna terhadap realitas, bukan hanya cara bertingkah laku, juga berfikir.

Definisi kebudayaan sangat banyak sekali. Inventarisasi yang di lakukan oleh Kroeber dan Kluckhohn, dan Koentjaraningrat, telah menemukan lebih kurang 179 definisi. Kata kebudayaan merupakan terjemahan kata culture yang berasal dari kata latin colore berarti “mengolah, mengerjakan”. Yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari

pengertian ini ia berkembang menjadi ungkapan yang berarti segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam.

Kroeber dan Kluchkhohn selanjutnya mengemukakan bahwa kebudayaan mencakup model dari dan model bagi pelaku yang eksplisit atau implisit yang di peroleh dan di sampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang membentuk prestasi khusus masyarakat-masyarakat manusia, dalam mana termasuk dalam benda-benda yang di hasilkan mereka.

Metode yang digunakan untuk mengunpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini :

#### 1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih tentang Nilai nilai islam dalam seni tradisional debus di kampung Prisen, desa Kiara, Kecamatan Walantaka. Memilih lokasi penelitian ini di kalangan masyarakat Kampung Prisen merupakan hal yang menarik untuk di bahas. Penulis melakukan survei dan penentuan lokasi penelitian meminta izin kepada pemerintahan setempat yaitu kepada kepala kelurahan Desa Kiara setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lalu di lanjutkan juga melakukan perizinan kepada ketua RT/RW setempat setelah mendapat izin

penulis mencari beberapa narasumber untuk menggali data yang di perlukan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan tujuan akan di tetapkan penulis dengan melakukan berbagai cara yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan dalam metode penelitian kebudayaan.

Metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini :

### a. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan di gunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan di gunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyak nya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan. Penulis melakukan kajian kepustakaan dengan mengulik di berbagai perpustakaan dan forum diskusi yang mengkaji kebudayaan sehingga informasi secara teori-teori yang berkesinambungan dengan kebutuhan data penulis di kumpulkan. Selain mengulik di berbagai perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian melalui media

di gital yaitu internet dengan mengakses segala sumber jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan kajian penelitian yaitu ritual, makanan tradisional dan tradisi selamatan di kumpulkan untuk di jadikan rujukan.

b. Pengamatan Terlibat

Pengamatan terlibat disebut sebagai Partisipatory Observer, yaitu kehadiran peneliti secara langsung dengan semua pancaindera dalam berhadapan dengan obyek penelitiannya. Dengan demikian pengamatan adalah menggunakan pancaindera peneliti untuk menyaksikan dengan seksama/cermat dan kemudian mencatat atau merekam peristiwa apa saja yang terjadi terkait dengan obyek sasaran pengamatan. Pengetahuan peneliti akan masalah yang di teliti, sangat bermanfaat dalam menangkap gejala yang di amati, untuk dapat menafsirkan gejala yang bersangkutan.

Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi seni debus yang di lakukan untuk melaksanakan perayaan masyarakat dan bagaimana mereka memaknai dan memperaktekannya. Oleh karena itu, pengamatan terlibat menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian

kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang keberadaan tradisi seni debus di prisen. Penulis melakukan pengamatan dengan cara ikut terlibat ketika prosesi ritual ini berlangsung.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat kampung prisen dan wawancara di usahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas. Penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi kediaman informan langsung. Kegiatan wawancara ini pun dilakukan dengan tatap muka secara langsung, menggunakan berbagai susunan instrumen pertanyaan lalu hasil informasi di rekam menggunakan handphone penulis. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan objek yang di kaji

Narasumber tersebut seperti pengelola kesenian debus di masyarakat kampung prisen kelurahan Kiara.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini, penulis memprioritaskan isi tulisan ini mejadi lima bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sesuai dengan pokok yang hendak dibatasi. Adapun pembahasan sistematika dalam penulisan secara lengkap adalah sebagai berikut:

**BAB I :** Terdiri dari Pendahuluan, mencakup Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian , Manfaat dan Kegunaan penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II :** Gambaran Umum Daerah Walantaka, Terdiri dari Letak geografis, kondisi keagamaan, kondisi sosial-budaya.

**BAB III :** Sejarah Seni Tradisional Debus di Prisen Walantaka, Terdiri dari Pengertian debus, ritual debus, kegiatan debus, bentuk- bentuk permainan debus di prisen, perlengkapan kostum, musik, dan alat-alat debus, prosesi pementasan debus di prisen

**BAB IV :** Kesenian Debus Prisen, Terdiri dari bentuk bentuk permainan debus, perlengkapan kostum, musik dan alat alat debus.

**BAB V :** Penutup, Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.